BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronik saat ini menjadi salah satu permasalahan kesehatan global dengan angka kejadian yang terus meningkat, baik di dunia maupun di Indonesia (Windiasari et al., 2025). Gagal ginjal kronik terjadi ketika fungsi ginjal menurun secara bertahap, sehingga bagian ginjal yang masih berfungsi tidak lagi mampu menjalankan tugasnya secara optimal, terutama dalam menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh (Silaen et al., 2020). Salah satu hambatan utama dalam manajemen penyakit ini adalah rendahnya efikasi diri pasien, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan mempertahankan kondisi kesehatannya (Putri & Afandi, 2022).

Prevalensi gagal ginjal kronik secara global diperkirakan mencapai 15% dari populasi dunia dan menyumbang sekitar 1,2 juta kematian. Pada tahun 2020, jumlah kematian akibat penyakit ini tercatat sebanyak 254.028 kasus, dan meningkat drastis pada 2021 menjadi lebih dari 843,6 juta. Diperkirakan angka tersebut akan meningkat sekitar 41,5% hingga tahun 2040. Data ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik kini menempati peringkat ke-12 sebagai penyebab kematian tertinggi di dunia (Putra & Purgito, n.d.)

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi gagal ginjal kronik yang terdiagnosis oleh dokter di Indonesia mencapai 0,18%, setara dengan 638.178 jiwa dari total populasi sebanyak 277.534.122 jiwa (Kemenkes, 2023). Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2020, di mana menurut data Riset Kesehatan Dasar atau riskesdas, jumlah pasien gagal ginjal kronik hanya tercatat sebanyak 18.613 orang (Ngara et al., 2022). Selain itu, pada kelompok usia ≥15 tahun yang pernah didiagnosis gagal ginjal kronik, sebanyak 21,1% di antaranya tercatat pernah atau sedang menjalani terapi hemodialisis pada tahun 2023 (Kemenkes, 2023).

Pada tahun 2022, jumlah pasien aktif yang menjalani hemodialisis di Provinsi Jawa Timur tercatat sekitar 52.835 orang, menjadikannya sebagai provinsi dengan prevalensi tertinggi kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Pada tahun 2023, jumlah tersebut diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 10–15% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan estimasi lebih dari 58.000 pasien aktif yang menjalani terapi hemodialisis secara rutin di berbagai unit pelayanan, baik di rumah sakit pemerintah maupun swasta (Angfakh et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2025 di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada bulan mei 2024 hingga juni 2025 sejumlah 1255 pasien. Jumlah pasien yang terdaftar hemodialisis pada bulan mei 2025 sejumlah 105 orang. Berdasarkan wawancara dari lima

pasien yang menjalani hemodialisis, terdapat pasien yang memiliki keyakinan bahwa kondisi kesehatannya akan membaik setelah rutin menjalani terapi pengobatan khususnya hemodialisis, namun ada juga pasien yang memiliki keyakinan yang rendah dan berpikiran bahwa kondisi kesehatannya tidak membaik meskipun telah menjalani pengobatan yang rutin.

Hemodialisis yang dilakukan secara rutin menuntut pasien untuk beradaptasi dengan pola pengelolaan kesehatan yang teratur (S. Lestari et al., 2021). Efikasi diri, menurut Bandura (1997), diartikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan dalam mencapai tujuan, sehingga menjadi faktor penting dalam proses adaptasi pasien. Efikasi diri yang tinggi membantu individu yakin dapat menjalankan perawatan diri secara optimal (Wakhid et al., 2018). Sebaliknya, efikasi diri yang rendah membuat pasien cenderung tidak patuh terhadap terapi, sulit mengikuti diet, dan gagal menyesuaikan gaya hidup sesuai kebutuhan pengobatan (Rohmaniah, 2022). Bandura menyebutkan empat sumber utama pembentuk efikasi diri, yaitu pengalaman langsung, pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta keadaan emosional dan fisiologis (Abdullah, 2019).

Efikasi diri memiliki peran yang signifikan dalam menentukan perilaku kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan selama menjalani terapi hemodialisis. Menurut teori efikasi diri Bandura (1997), individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi dan

keyakinan lebih besar untuk mengontrol perilaku serta mematuhi anjuran kesehatan yang diberikan. Dalam konteks pasien gagal ginjal kronik, keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mengelola asupan cairan menjadi kunci keberhasilan dalam mempertahankan keseimbangan cairan tubuh. Pasien dengan efikasi diri tinggi akan lebih mampu mengatasi dorongan untuk mengonsumsi cairan berlebihan dan lebih konsisten mengikuti anjuran diet cairan dari tenaga kesehatan. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah lebih rentan terhadap perilaku tidak patuh, seperti mengabaikan batasan asupan cairan yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti edema, hipertensi, dan sesak napas (Rahayu, 2024). Dengan demikian, semakin tinggi efikasi diri pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan terhadap restriksi cairan selama menjalani terapi hemodialisis.

Kepatuhan terhadap restriksi cairan sangat dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri pasien. Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengendalikan asupan cairan sesuai dengan anjuran medis, meskipun harus menghadapi rasa haus atau kebiasaan minum yang sulit diubah. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah sering merasa tidak mampu mempertahankan perilaku pembatasan cairan, sehingga lebih mudah melanggar batas yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam memotivasi pasien untuk tetap konsisten menjalankan perilaku kesehatan yang mendukung keberhasilan terapi hemodialisis. Dengan

demikian, semakin tinggi efikasi diri pasien, maka semakin besar pula kemungkinan pasien untuk patuh terhadap pembatasan cairan yang ditetapkan selama menjalani perawatan hemodialisis (Rohmaniah, 2022).

Penelitian yang akan dilakukan penulis diharapkan dapat menjadi solusi atas rendahnya efikasi diri terhadap kepatuhan restriksi cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program intervensi berbasis psikososial yang lebih efektif dan terarah di lingkungan pelayanan kesehatan khususnya pada pelayanan hemodialisi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya adalah ”Apakah terdapat hubungan antara Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Restriksi Cairan Pada Pasien Hemodialisis Di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kepatuhan restriksi cairan pada pasien Hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis tingkat efikasi diri pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
2. Menganalisis tingkat kepatuhan terhadap restriksi cairan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
3. Membuktikan hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan restriksi cairan pada pasien Hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.4 Masalah

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan data dalam menambah bukti-bukti terkait Ilmu Keperawatan Jiwa khususnya dalam bidang Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Restriksi Cairan Pada Pasien Hemodialisis Di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Pasien

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien hemodialisis mengenai pentingnya efikasi diri dalam mendukung kepatuhan restriksi cairan, sehingga pasien terdorong untuk mengelola asupan cairan secara lebih mandiri dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi mengenai peran efikasi diri dalam mendukung kepatuhan restriksi cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program edukasi dan kebijakan pelayanan yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien hemodialisis.

3. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar bagi mahasiswa prodi Sarjana Terapan Keperawatan Malang, memberikan perspektif praktis

tentang faktor yang berhubungan dengan efikasi diri pasien yang menjalani hemodialisis.